**HUBUNGAN ANTRA EMPATI DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL**

***THE RELATIONSHIP OF ANTRA EMPATHY AND CYBERBULLYING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS USING SOCIAL MEDIA***

**Fenia Merilia**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Feniametrilia@gmial.com

081368229021

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan natara empati dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara empati dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. Adapun kriteria subjek pada penelitiaan ini berjumlah 60 orang remaja akhir berusia 18-21 tahun. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan menggunakan skala empati dan skla cyberbullying, sedangkan metode yang digunakan adalah korelasi Product Moment dari Pearson. Pada hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,699 (p<0,01). Hal ini menunjukkan, ada hubungan negatif antara empati dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. Peran atau sumbangan efektif empati terhadap perilaku cyberbullying sebesar 48,8% yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan (R²) senilai 0,488.

Kata Kunci : empati, perilaku cyberbullying, remaja, media sosial

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between empathy and cyberbullying behavior in adolescent social media users. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between empathy and cyberbullying behavior in adolescent social media users. The criteria for the subjects in this study were 60 late adolescents aged 18-21 years. Meanwhile, data collection was carried out using an empathy scale and a cyberbullying scale, while the method used was Pearson's Product Moment correlation. In the analysis results obtained the correlation coefficient (r) of -0.699 (p <0.01). This shows that there is a negative relationship between empathy and cyberbullying behavior in adolescent social media users. The role or effective contribution of empathy to cyberbullying behavior is 48.8% which is indicated by the value of the determinant coefficient (R²) of 0.488.*

***Keywords:*** *empathy, cyberbullying behavior, youth, social media*

**PENDAHULUAN**

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti internet dan telepon seluler saat ini telah meningkat dan dapat diakses dengan mudah oleh orang di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan berkembangnya informasi teknologi seperti ponsel, desktop komputer, komputer laptop, TV pintar, dan tablet, dan pemasarannya dengan harga rendah (Sabbah, H. dkk, 2019). Teknologi tersebut memberdayakan manusia untuk mencapai banyak hal. Selain itu kemudahan internet juga menjadi penyebab beberapa masalah yang terjadi di masyarakat. Perkembangan media internet telah memicu kekhawatiran bahwa pengguna internet yang berada pada usia remaja dapat mengalami kecanduan internet karena penggunaan internet yang berlebihan (Sabbah, H. dkk, 2019).

Sekretaris Jenderal Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Henri Kasyfi Soemartono mengungkapkan hasil survei nasional penetrasi pengguna internet 2018 bekerjasama dengan Polling Indonesia dilakukan terhadap 5.900 sampel yang dilakukan mulai 9 Maret - 14 April 2019. Berdasarkan usia, pengguna internet di Indonesia pada 2018 didominasi 15-19 tahun, 20-24 tahun, 25-29 tahun, 30-34 tahun. Banyaknya jumlah remaja yang menggunakan internet, disatu sisi merupakan hal yang menggembirakan. Karena dengan keadaan tersebut dapat memfasilitasi remaja untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan era digital. Remaja dapat menggunakan internet sebagai sarana belajar, berbagi informasi, juga mempermudah komunikasi (Lu, Hao &Jing,2016). Namun sayangnya tidak semua interaksi yang ada di dunia maya adalah positif. Tidak menutup kemungkinan bahwa media tersebut juga dapat memberikan dampak negatif bagi para penggunanya, misalnya terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Cochrane, 2008).

Karena hal itu beberapa orang menjadi terobsesi dengan internet, sehingga tidak dapat mengontrol penggunaannya. Sebagian besar fiturnya kecanduan, seperti arti-penting, penggunaan kompulsif (kehilangan kendali), pengurangan kesusahan, penarikan diri, suasana hati yang tidak stabil, dan konsekuensi negatif lainnya akibat kecanduan internet (Sabbah, H., dkk 2019). Sehingga membuat beberapa remaja menyukai untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan pikirannya melalui media sosial; seperti, memposting status di *Facebook, BBM, Line,* dan mengunggah foto yang menunjukkan apa yang remaja rasakan saat itu. Hal tersebut membuat penggunaan teknologi komunikasi seperti internet dan telepon seluler (ponsel) akan terus meningkat (Beran &amp;Li, 2005; Li, 2007).

Penelitian ini fokus pada pelaku *cyberbullying* karena remaja yang lebih bermasalah adalah sebagai pelaku. Jika ini dibiarkan, maka remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* akan tumbuh menjadi individu yang cenderung agresif, melanggar hukum, sulit menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan akan terlibat dengan kejahatan dunia maya yang lebih berbahaya (Parks, 2013).

Menurut Kowalski, Limber dan Agaston, (2008) *Cyberbullying* juga dikenal sebagai intimidasi elektronik atau kekejaman sosial *online*, didefinisikan sebagai intimidasi melalui *e-mail, instant messaging (IM), chat group, Website* atau melalui pesan digital atau gambar yang dikirim ke telepon seluler. Menurut Willard (dalam Kowalsky dkk, 2008) *cyberbullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk yaitu : (1) *Flaming*, yaitu perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal di dalam *chat group* di media sosial. (2) *harassment* merupakan perilaku mengirim pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada korban berupa gangguan melalui jejaring sosial secara terus menerus. (3) *Denigration* atau pencemaran nama baik oleh pelaku dengan mengumbar keburukan seseorang di internet. (4) *Impersionation*, yaitu pelaku dengan sengaja memalsukan identitas, dan mencuri *password* korban dan mengirimkan pesan atau status yang tidak baik.(5) *Outing* dan *trickery*, *Outing* merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain, sedangkan *trickery* merupakan perilaku membujuk sesorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. (6) *Exclusion* atau pengucilan yaitu korban sengaja dikucilkan atau dikeluarkan dari percakapan grup. (7) *Cyberstalking,* yaitu pelaku mengirimkan pesan yang bersifat intimidasi, sangat menghina dan menyinggung serta mengancam keselamatan korban.

Fenomena terjadinya kasus penindasan di dunia yang dapat menjadi gambaran umum perilaku *cyberbullying* yang dikutip dari media massa. Berita CNN Indonesia tanggal 10 september 2014 memuat kasus bunuh diri Amand Todd karena tidak kuat menahan *bullying* terhadap dirinya di media sosial. Kasus *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia seperti dikutip dari laman kompasiana tanggal 17 Mei 2016 yang dialami oleh remaja bernama Sonya Depari. Akibat perilaku *cyberbullying* yang dialami, Sonya menutup akun *instagram*nya, tidak mau keluar rumah karena merasa takut dan malu akibat komentar dan kritik negatif dari pengguna internet terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di dapat 12 responden yang menjawab pertanyaan peneliti pada tanggal 2 November 2019, sebanyak 12 responden mengaku pernah melakukan perilaku *cyberbullying* dengan frekuensi dan bentuk yang berbeda-beda. Perilaku *cyberbullying* paling sering dilakukan melalui media *facebook*, *instagram, line* dan *whatsapp.* Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah saling ejek/menghina dan adu pendapat di media sosial (*flamming),* menulis dan menyebarkan informasi yang tidak benar tentang orang lain, meng-*upload* dan menyebarluaskan foto orang lain yang telah di edit menjadi negatif di media sosial (*denigration)*, sengaja mengeluarkan anggota grup percakapan tanpa pemberitahuan (*exclusion*), mengirimkan pesan yang mengganggu atau menyakiti korban berulang kali (*harassment),* menyebarluaskan komunikasi dan gambar pribadi orang lain yang dapat mempermalukan korban (*outing & trickery),* menguntit dan mengirimkan pesan yang bersifat intimidasi (*cyberstalking),* membuat akun media sosial dengan identitas palsu, mencuri *password* teman untuk melakukan *cyberbullying (impersonation).* Berdasarkan data-data yang di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena *cyberbullying* masih terjadi dengan bentuk yang beragam pada remaja-remaja.

Menanggapi permasalahan *cyberbullying* ini membutuhkan perhatian dari orang tua maupun sekolah. Sekolah harus mulai menyadari dan mengakui bahwa kasus *cyberbullying* ini ada dan dapat terjadi di manapun. Sekolah tidak bisa mengelak dan mengatakan bahwa tindakan *cyberbullying* hanya ada diluar negeri atau dikota-kota besar saja. Internet sudah menjangkau daerah-daerah di pelosok Indonesia. Selain kemudahan, teknologi ini juga membawa permasalahannya, termasuk dalam dinamika kehidupan di sekolah. Pelaku dan korban biasanya berada dan berinteraksi di sekolah yang sama (Bemoe, 2011).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying.* Secara umum faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasalah dari individu sendiri seperti : harga diri, empati, pengalaman dengan *bullying* dan regulasi emosi (Kowalski dkk, 2008). Faktor eksternal meliputi perlakuan keluarga, konformitas dan perkembangan teknologi komunikasi (Rigby dalam Campfield, 2006; Dilmac & Aydogan, 2010; Patchin & Hinduja, 2010; Kowalski dkk, 2008; Shariff, 2008).

Berdasarkan beberapa faktor di atas, penelitian ini menggunakan faktor internal yaitu empati, alasan peneliti memilih faktor internal sesuai dengan pendapat Herlambang (dalam Rachmah, 2014) bahwa faktor internal merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Faktor internal lebih diutamakan karena sebagai faktor pembentuk perilaku individu secara alami.Hal ini juga diperkuat dengan penelitian dari Brewer dan Kerslake (2015) mengenai hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Menurut Hurlock, (1996) empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, jadi empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain. Menurut Spreng, McKinnon, Mar, dan Levine (2009) empati merupakan salah satu aspek kognisi sosial yang memainkan peran penting pada saat individu merespons emosi orang lain dalam rangka membangun hubungan dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Laible, Eye, & Carlo (2008) empati merupakan salah satu bentuk perilaku moral dan berkaitan dengan perilaku prososial.

Adapun aspek-aspek empati menurut Davis (dalam Nashori 2008) menjelaskan empat aspek empati antara lain;1). *perspective taking* yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan; 2) *fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton; 3). *empathic concern* yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain; 4). *personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting interpersonal* tidak menyenangkan.

Sebagai pelaku *cyberbullying*, remaja yang tidak berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepedulianya dengan tepat yang pada akhirnya menyebabkan mereka melakukan tindakan kekerasan atau *cyberbullying* kepada orang atau korban (Rachmah, 2014). Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dan mencoba mengambil persepektif orang lain (Baron & Byrne, 2005). Sebelum pelaku *cyberbullying* melakukan niat jahat untuk melakukan kekerasan dan pelaku lebih berempati kepada targetnya, kemungkinan niat melakukukan aksi *cyberbullying* akan hilang.

Dari penjelasan diatas mengenai ke empat aspek empati, maka individu dengan empati yang tinggi cenderung tidak akan melakukan perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Hal tersebut dapat mengontrol, mengendalikan sikap, dan perilaku terhadap orang disekitarnya, memusatkan kompetensi yang dimiliki untuk menapai hal-hal yang positif, menjadikan prinsip-prinsip agama, etika dan moral sebagai rambu-rambu dalam kehidupan sosial sehingga individu tidak perlu lagi melakukan tindakan yang negatif, seperti *cyberbullying.* Makatujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris bagaimana hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variable terikat *Cyberbullying* dan variable bebas Empati. Pengumpulan data menggunakan skala Cyberbullying dan Empati. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 60 orang, dengan kriteria subjek, yaitu pengguna aktif media sosial, berusia 18-21 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan data dianalisis dengan *software* komputer.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran umum mengenai subjek penelitian.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ + 1σ) | X >84 | 0 | 0% |
| Sedang | μ - 1σ ≤ X < μ + 1σ | 56 ≤ X < 84 | 0 | 0% |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X <56 | 60 | 100% |
|  |  | Total | 60 | 100 % |

Table 1. kategorisasi skala perilaku *Cyberbullying*

Berdasarkan hsil kategorisasi variable perilaku *cyberbullying* dapat diketahui bahwa 60 subjek (100%) yang memiliki tingkat perilaku c*yberbullying* yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku cyberbullying pada remaja cenderung rendah.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ + 1σ) | X >72 | 36 | 60 % |
| Sedang | μ - 1σ ≤ X < μ + 1σ | 48 ≤ X < 72 | 21 | 35 % |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 48 | 3 | 5 % |
|  |  | Total | 60 | 100 % |

Tabel 2. Kategorisasi skala Empati

Berdasarkan hasil kategorisasi data empati dapat tiketahui bahwa 60 subjek (60%0 yang memiliki tingkat empati yang tinggi, 21 subjek (35%) memiliki tingkat empati yang sedang, dan 3 subjek (5%) memiliki tingkat empati yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat empati pada remaja cenderung tinggi.

**Uji Normalitas**

Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov Smirnov > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal. apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov Smirnov ≤ 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel Perilaku *Cyberbullying* diperoleh K-S Z: 1,289 dengan p = 0,072, berarti sebaran data variabel *Perilaku Cyberbullying* mengikuti sebaran data yang normal (Ghozali, 2005). Dari hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel Haga Diri diperoleh K-S Z: 1,325 dengan p = 0,060, berarti sebaran data variabel Empati mengikuti sebaran data yang normal. Akan tetapi menurut Hadi (2015) jika sampel penelitian merupakan sampel besar (>30 subjek) maka distribusi sampling dianggap normal atau mendekati sangat normal.

**Uji Linieritas**

Setelah melakukan uji normalitas, maka peneliti melakukan uji asumsi yang kedua yaitu uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *Perilaku Cyberbullying* dan Empati memiliki hubungan yang linier atau tidak. Pedoman dalam analisis ini apabila p < 0,005. Berdasarkan uji linieritas diperoleh F = 60.393 dengan p = 0,000 dan p deviation from linearity adalah 0,299 > 0,05 berarti hubungan antara Empati dengan *Perilaku Cyberbullying* merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Selanjutnya setelah uji prasyarat terpenuhi, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel terikat. Pedoman dalam analisis ini apabila p < 0,01 berarti ada korelasi antara Empati dengan Perilaku *Cyberbullying,* apabila p ≥ 0,01 berarti tidak ada korelasi antara Empati dengan Perilaku *Cyberbullying.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara Empati dengan Perilaku *Cyberbullying* dengan r = -0,699 dan p = 0,000 (p < 0,01), dengan demikian ada korelasi yang negatif antara Empati dengan Perilaku *Cyberbullying.* Semakin tinggi Empati maka semakin rendahPerilaku *Cyberbullying,* sebaliknya semakin rendah Empati maka semakin tinggi Perilaku *Cyberbullying.* Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada hubunga negatif antara Empati dengan *Perilaku Cyberbullying* pada penelitian ini diterima. Selanjutnya untuk koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,488 yang menunjukkan bahwa variabel Empati memiliki kontribusi 48,8% terhadap Perilaku *Cyberbullyig* dan sisanya 51,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa empati dapat dianggap menjadi salah satu faktor yang mampu mereduksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krumbholz & Scheithauer (Gullotta, & Evans, 2005), anak laki-laki dan perempuan dengan skor yang rendah terkait dengan kognitif empati yaitu *perspective taking* melaporkan lebih cenderung melakukan perilaku *cyberbullying*. Sehingga anak yang memiliki *perspective taking* yang rendah akan cenderung melakukan tindakan *cyberbullying*, begitupun sebaliknya, jika anak memiliki *perspective taking* yang tinggi, akan cenderung tidak melakukan perilaku *cyberbullying,* dan hal ini akan memberikan dampak yang buruk bagi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui rasa empati yang tinggi, seseorang akan mampu menjadikan rasa peduli sebagai sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian dapat mereduksi perilaku yang dapat menyakiti orang lain salah satunya perilaku *cyberbullying.* Ada beberapa faktor dari perilaku *cyberbullying* adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, peran interaksi orangtua dan anak, jenis kelamin, usia, motivasi, kepribadian, keadaan psikologis, status sosial ekonomi, dan penggunaan teknologi, perilaku maladaptif lainnya. Sesuai dengan pendapat Herlambang (dalam Rachmah, 2014) bahwa faktor internal juga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *cyberbullying*.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Laible, Eye, & Carlo (2008) empati merupakan salah satu bentuk perilaku moral dan berkaitan dengan perilaku prososial. Remaja yang memiliki empati yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam perilaku *bullying* tetapi lebih sering membantu atau menolong korban *bullying*, dan menurut pendapat lain Ballard, dkk (dalam Papalia, 2001) pelaku *bullying* memiliki karakteristik untuk melakukan dominasi terhadap orang lain melalui kekerasan, dan mereka menunjukkan sedikit atau tidak ada empati pada korban mereka. Hal tersebut dapat mengontrol, mengendalikan sikap, dan perilaku terhadap orang disekitarnya, memusatkan kompetensi yang dimiliki untuk menapai hal-hal yang positif, menjadikan prinsip-prinsip agama, etika dan moral sebagai rambu-rambu dalam kehidupan sosial sehingga individu tidak perlu lagi melakukan tindakan yang negatif, seperti *cyberbullying.* Dapat disimpulkan bahwa empati mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

Adapun hasil kategorisasi data perilaku *cyberbullying* pada remaja menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* tinggi sebanyak 0 subjek (0%), lalu dalam kategori sedang sebanyak 0 subjek (0%) dan 60 orang subjek (100%) memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semua subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku *cyberbullying* dengan kategori rendah. Subjek dalam kategorisasi rendah dapat diartikan bahwa subjek tidak memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan hasil kategorisasi data empati dapat diketahui bahwa 60 subjek (60%) yang memiliki tingkat empati yang tinggi , 21 subjek (35%) memiliki tingkat empati yang sedang, dan 3 subjek (5%) yang memiliki tingkat empati yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki empati dengan kategorisasi tinggi. Subjek dengan kategori tinggi menandakan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga perilaku *cyberbullying* di media sosial dapat berkurang dengan semakin banyaknya remaja yang memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada hubungan negatif antara Empati dengan *Perilaku Cyberbullying* pada penelitian ini diterima. Empati dan kecenderungan berperilaku *bullying* di media sosial *(cyberbullying)* sangat berkaitan dengan fenomena sekarang yaitu di mana masa perkembangan remaja khususnya pada perkembangan sosial perlu perhatian khusus dari banyak pihak yang terdekat dengan remaja, seperti orang tua, guru, teman di sekolah, dan teman di media sosial. Berdasarkan hasil signifikansi dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dapat disimpulkan bahwa rendahnya empati menyebabkan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja. Namun pada penelitian ini masih terdapat kendala diantaranya, distribusi skala penelitian yang dilakukan dengan cara menyebarkan skala berupa kuisioner *google form* melalui media sosial maupun grup kelas, sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung proses pengisian, ditakutkan pula terdapat *faking good* dan *faking bad* pada saat proses pengisian. Hal ini diharapkan dapat menjadi perhatian oleh peneliti selanjutnya sebagai masukan untuk penelitian lebih baik.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitumpati mempunyai hubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan nilai (R²) = 0.488. Ada hubungan negatif antara Empati dan perilaku *cyberbullying.* Semakin tinggi Empati maka semakin rendah Perilaku *Cyberbullying* pada remaja*,* sebaliknya semakin rendah Empati maka semakin tinggi Perilaku *Cyberbullying* pada remaja. Remaja dengan Empati tinggi menunjukkan penerimaan dan penghormatan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mempunyai rasa peduli, perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain, mempunyai rasa peduli, perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain sebagai wujud penerimaan dari lingkungan keluarga maupun sosialnya, mampu mengatur dan mengontrol perilakunya, yakin dengan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas serta taat pada nilai-nilai moral, etika dan agama yang dianut sehingga membuat remaja dapat bertindak positif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Tingkat empati pada Remaja ada dalam kategori tinggi. Hal ini bisa dimaknai bahwa remaja sebenarnya berkecenderungan untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying.* Kendati demikian upaya untuk meningkatkan harga diri remaja perlu diupayakan agar remaja tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dewasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ang, R. P. (2015). Adolescent cyberbullying: A Review of Characteristics, Prevention and Intervention Strategies. *Aggresion and Violet Behavior.* DOI: 10. 1016/j.avb.2015.07.011

Arikunto, S. (1996). Dasar-dasar penelitian. *Jakarta: Bumi Aksara*.

Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal psikologi umk: pitutur*, *1*(1), 33-42.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2016). Survei internet 2016. Di unduh dari [https://www.apjii.r.id/content/read/39/264/Survei- Internet-APJII-2016](https://www.apjii.r.id/content/read/39/264/Survei-%20Internet-APJII-2016) di akses pada 5 November 2019

APJII: Penetrasi internet telah sentuh 64,8% populasi <https://www.indotelko.com/read/1557980558/penetrasi-internet-populasi>

Ayuningtyas, S. *Pengaruh self-control, empati dan faktor demografis terhadap perilaku cyberbullying pada komunitas penggemar k-pop* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Azwar, S. (2012). *Realibilitas dan Validitas.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial.

Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The empathy quotient: an investigation of adults with Asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of autism and developmental disorders*, *34*(2), 163-175.

Bemoe, A. (2011). *Cyberbullying* mengintip sekolah. Kompasiana <https://www.kompasiana.com/agnesbemoe/cyber-bullying-mengintipsekolah_>5509b0eca333111a5c2e3aa8 di akses tanggal 29 Oktober 2019

Beran, T.N., &amp; Li, Q. (2005). *Cyber-harassment: A study of a new method for an old behavior*. *Journal of Educational Computing Research*, 32(3), 265- 277.

Betts, L. R. (2015). Cyber bullying behaviours. In *Encyclopedia of Information Science and Technology, Third Edition* (pp. 6727-6735). IGI Global.

Brewer, G., &amp; Kerslake, J. (2015). *Cyber-bullying, self-esteem, empathy and loneliness. Computers in Human Behavior*, 48, 255-260.

Campfield, D. C. (2008). Cyber bullying and victimization: Psychosocial characteristics of bullies, victims, and bully/victims.

Center for Disease Control. (2015). *Understanding cyberbullying: Fact Sheet.*[*http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying\_factsheet.pdf*](http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying_factsheet.pdf)diakses pada 7 Desember 2019

Chatarina, A. P. O. (2017). *Cyberbullying dan motif remaja dalam melakukannya. Jurnal Komunikasi Massa*. 1

Cochrane, K. R. (2008). Exploring cyberbullying in Saskatchewan*. Thesis. University of Saskatchewan.*

Davis, K. C. (2008). White book clubs and African American literature: The promise and limitations of cross-racial empathy. *Literature Interpretation Theory*, *19*(2), 155-186.

Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy.

Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of personality and social psychology*, *44*(1), 113.

Fikrie. (2016). *Peran Empati dalam Perilaku Bullying, Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*: Psychology Forum UMM

Goleman, D. (2007). *Social intelligence*. Random house.

Gullotta, T. P., Plant, R. W., & Evans, M. A. (Eds.). (2014). *Handbook of adolescent behavioral problems: Evidence-based approaches to prevention and treatment*. Springer.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant behavior*, *29*(2), 129-156.

Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga*.

Setyawan, I. (2011). Peran ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati terhadap adversity intelligence pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *9*(1)

Kompas.com (2009). Pengguna internet Indonesia didominasi remaja. Diambil tanggal 14 November 2019 dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/xml/2009/03/20/2028042/pengguna.internet.indonesia.didominasi.remaja>

Kowalski, R. M., &amp; Limber, S. P. (2008*). Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age. Blackwell Publishing:USA*

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological bulletin*, *140*(4), 1073.

Laible, D., Eye, J., & Carlo, G. (2008). Dimensions of conscience in mid-adolescence: Links with social behavior, parenting, and temperament. *Journal of Youth and Adolescence*, *37*(7), 875-887.

Li, Q. (2007). New bottle but old wine: A research of cyberbullying in schools. *Computers in human behavior*, *23*(4), 1777-1791.

Lu, J., Hao, Q., & Jing, M. (2016). Consuming, sharing, and creating content: How young students use new social media in and outside school. *Computers in Human Behavior*, *64*, 55-64.

Marigoudar, S. B., & Kamble, S. V. (2014). A study of forgiveness and empathy: A gender difference. *Indian Journal of Positive Psychology*, *5*(2), 173

Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). Human Development (8th ed.). Boston: McGrawHill

Parks, P. J. (2013). *Cyberbullying*. *San Diego: ReferencePoint Press*

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self‐esteem. *Journal of school health*, *80*(12), 614-621.

Rachmah, D. N. (2014). Empati pada pelaku bullying. *Jurnal Ecopsy*, *1*(2).

Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, *8*(1), 22-31.

Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, *4*(1), 35-44.

Sabbah, H., Khamis, R., Zorkot, D., Sabbah, S., Droubi, N., & Sabbah, I. (2019). The Social Media and Technology Addiction and Its Associated Factors among University Students in Lebanon Using the Media and Technology Usage and Attitudes Scale (MTUAS). *Journal of Computer and Communications*, *7*(11), 88-106

Sartana., & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya *(Cyberbullying)* pada Remaja awal. *Jurnal psikologi Insight*, *1*(1), 25-39.

SEJIWA, (2008), *Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT. Grasindo.

Serber, D. L. (2012). *The effects of self-esteem, victim-bully cycle, and relationship patterns on adolescent cyberbullies* (Doctoral dissertation, Adler School of Professional Psychology).

Steffgen, G., & König, A. (2009). Cyber bullying: The role of traditional bullying and empathy. In *The good, the bad and the challenging. Conference Proceedings* (Vol. 2, pp. 1041-1047). Cost office Brussels.

Steffgen, G., König, A., Pfetsch, J., & Melzer, A. (2011). Are cyberbullies less empathic? Adolescents' cyberbullying behavior and empathic responsiveness. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *14*(11), 643-648.

Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2009). The Toronto Empathy Questionnaire: Scale development and initial validation of a factor-analytic solution to multiple empathy measures. *Journal of personality assessment*, *91*(1), 62-71.

Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.

Van Cleemput, K., Vandebosch, H., & Pabian, S. (2014). Personal characteristics and contextual factors that determine “helping,”“joining in,” and “doing nothing” when witnessing cyberbullying. *Aggressive behavior*, *40*(5), 383-396.

William, K. R., &amp; Guerra, N. G. (2007). Prevalence and predictors of internet bullying*.* *Journal of Adolescent health, 41,* 516-521. DOI: 10. 1016.j.jadohealth.2007. 08. 018

Wilson, S. (2008). *Research is ceremony: Indigenous research methods*. Fernwood Publishing.